

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini menghadapi persoalan serius berupa penurunan kualitas akhlak murid, khususnya pada usia remaja dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut tercermin dari masih banyak ditemukannya berbagai perilaku yang mengindikasikan lemahnya karakter di lingkungan sekolah, seperti tindak kekerasan, tawuran, bullying atau perundungan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam dunia pendidikan terutama dalam upaya membentuk akhlak mulia murid secara optimal. Dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menekankan pentingnya pendidikan akhlak mulia (Akhlak al-karimah) yang diawali oleh idiom keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencantuman unsur religi dalam cita-cita Pendidikan Nasional mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak sekuler, dalam arti agama di tempatkan sebagai dasar pondasi bagi pembentukan akhlak mulia murid di sekolah (Mulyana, 2017).

Berdasarkan data KPAI per tanggal 31 Agustus Tahun 2020 data kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, antara lain: data kenakalan anak yang terlibat tawuran 61 kasus, anak korban tawuran 32 kasus, anak korban kekerasan di sekolah 6 kasus, anak pelaku bullying 6 kasus, data anak yang dikeluarkan karena hamil (Drop Out) 78 kasus, data NAPZA 46 kasus, data kasus pornografi dan *Cyber Crime* 526 anak, serta data anak yang berhadapan hukum 704 kasus (Trijaka, 2021). Demikian juga pada tahun 2021 Jawa Barat merupakan provinsi terbanyak dari 8 provinsi yang ada terjadi kasus tawuran pelajar di 37 desa. Di ikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa (Rizaty, 2022). Perkelahian pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, sosial-budaya, ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan murid untuk berkegiatan positif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia pada murid belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, sehingga diperlukan strategi yang lebih terarah dan terintegrasi dalam pembentukan karakter murid. Jika berbagai gejala sosial, seperti perundungan maupun kenakalan remaja, terus terjadi tanpa intervensi yang memadai, maka cita-cita luhur pendidikan tersebut berpotensi sulit terwujud secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembentukan karakter yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua stakeholders pendidikan, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah dalam pelaksanaannya (Rusdiana & Samsul Arifin, 2019). Hal ini karena pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Supendi, 2025). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program keagamaan yang dikelola secara sistematis, sehingga tahfiz Al-Qur'an dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkuat pembentukan akhlak mulia murid.

Selain itu, lingkungan yang nyaman dan kondusif juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan akhlak murid. Pengaruh lingkungan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, baik lingkungan pergaulan yang terbentuk dari sikap mental dan pola pikir masyarakat di sekitarnya maupun kondisi tempat peserta didik hidup dan belajar (Sanusi et al., 2024). Lingkungan yang positif akan mendorong terbentuknya perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program keagamaan yang dikelola secara sistematis, sehingga program tahfiz Al-Qur'an dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat pembentukan akhlak mulia murid.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ipan Rahmat (2023) dengan judul "Pengaruh manajemen program Tahfiz Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah

Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya)” menunjukkan hasil adanya pengaruh manajemen program tahfiz al-Qur’an terhadap pembentukan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah negeri se-Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai $0,001 < 0,05$ yang artinya bahwa hubungan manajemen program tahfiz al-Qur’an dan karakter religius terdapat korelasi atau hubungan. Kemudian koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,482 yang artinya bahwa variabel X dengan variabel Y memiliki korelasi dengan derajat hubungan pada tingkat kekuatan yang “Cukup” karena berada pada kategori 0,40 s/d 0,60 dan bentuk hubungannya positif. Dikatakan positif karena apabila program tahfiz al-Qur’an termanage dengan baik, maka karakter religius akan terbentuk di dalam diri siswa.

Sementara itu penelitian oleh Alvi Novianti Rizkia (2021) dengan judul “Impelementasi Tahsin dan Tahfiz dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Qur’aniyah” menunjukkan hasil bahwa pembiasaan ini menghasilkan dampak positif terhadap siswa. Nilai karakter jujur terlihat dari menyelesaikan tugas, ulangan dan menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Nilai karakter disiplin terlihat dari siswa menaati setiap peraturan yang telah ditetapkan. Nilai karakter bertanggung jawab terlihat dari siswa mengakui kesalahan yang dilakukannya dan bersedia menerima resiko dari kesalahan yang diperbuatnya. Dan nilai karakter kepercayaan diri siswa terlihat dari ketersediaan siswa dalam mengikuti kegiatan yang ada disekolah serta terlihat dari keikutsertaan siswa dalam setiap perlombaan.

Dengan demikian, untuk melihat bagaimana implementasi program tahfiz Al-Qur’an dalam konteks nyata di lingkungan sekolah, peneliti melakukan studi pendahuluan pada salah satu lembaga pendidikan. Studi pendahuluan ini dilakukan di SMP Bintang Madani Kota Bandung melalui wawancara dengan koordinator tahfiz Al-Qur’an, sekolah ini telah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia melalui pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur’an. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan hafalan murid, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari. Dikatakan bahwa salah satu tujuan program ini secara eksplisit fokus pada peningkatan akhlak mulia murid yang sesuai dengan visi dari sekolah tersebut,

yaitu; “terwujudnya peserta didik yang cerdas Al-Qur’an, cerdas akademik, serta memiliki kemandirian bersikap dan bertindak” pengimplementasian ini salah satunya dengan mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur’an melalui interaksi yang konsisten dan bermakna melalui kegiatan-kegiatan berbasis Al-Qur’an yang ada disana.

Namun, meskipun program tersebut telah dirancang dengan baik, pada pengimplementasiannya masih ditemukan beberapa kendala. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan murid dalam menjalankan ketentuan program, seperti: pengisian catatan capaian hafalan (maqro) yang belum sepenuhnya tertib. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya manajemen program terutama pada pengawasan dan evaluasi program. Selain itu, dari sisi internal murid masih ditemukan ketidakstabilan motivasi dan lemahnya penjagaan rohani dalam proses menghafal yang berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam pembentukan karakter dan perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada pelaksanaan program, tetapi juga berkaitan dengan aspek pengelolaan atau manajemen program secara keseluruhan. Menurut teori, pendidikan karakter ini sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan intuisinya. Pengelolaan intuisi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam intuisi tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan (Zarkasi, 2017). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Khaeruniah, 2024) yang mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak mulia kepada para peserta didik adalah melalui program tahfiz Al-Qur'an dalam bentuk pembiasaan, pengajaran, peneladanan dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan akhlak murid. Generasi yang dididik dengan pemahaman agama yang kritis dan relevan diyakini mampu menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan sekularisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Irawan, 2025). Namun demikian, keberhasilan program tahfiz Al-Qur’an sangat

bergantung pada bagaimana program tersebut dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, secara kelembagaan pendidikan karakter berkaitan erat dengan program tahfiz Al-Qur'an dengan manajemen yang efektif menawarkan solusi potensial karena proses menghafal dan pengajaran Al-Qur'an melibatkan disiplin, ketekunan, dan nilai moral yang dapat membentuk akhlak mulia, seperti: kesabaran, adil, menjaga diri, empati, dan tanggung jawab. Studi ini penting untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas program tersebut, sehingga dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan agama di sekolah, pesantren, dan madrasah, serta berkontribusi pada upaya nasional untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan peran positif program tahfiz dalam pembentukan karakter, terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Berbagai penelitian sebelumnya hanya fokus pada pengimplementasiannya tapi kurang dalam tahap manajemen program terutama evaluasi program. Selain itu, beberapa penelitian lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses pelaksanaan program, sehingga hubungan antara aspek manajerial program dengan perkembangan moral murid belum dianalisis secara mendalam melalui pengukuran statistik yang sistematis. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid masih relatif terbatas, terutama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan indikator akhlak yang bersumber dari pemikiran Imam Al-Ghazali.

Oleh sebab itu penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih terukur bagaimana manajemen program tahfiz Al-Qur'an berhubungan dengan pembentukan akhlak mulia murid. Dengan mengambil konteks di SMP Bintang Madani Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pengelolaan program tahfiz yang sistematis dapat berkontribusi terhadap proses pembentukan akhlak murid, tidak hanya dalam aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembentukan sikap,

kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pemilihan SMP Bintang Madani Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini telah terakreditasi A yang menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik, terstruktur dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Kedua, SMP Bintang Madani memiliki berbagai program unggulan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keagamaan, salah satunya adalah program Pesantren Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin bagi siswa level 7 setiap tahunnya. Ketiga, yang menjadi kekhasan sekaligus penguat pemilihan lokasi adalah keberhasilan implementasi program tahfiz pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana tidak semua sekolah pada jenjang ini mampu mengembangkan program tahfiz secara optimal hingga menghasilkan prestasi dalam ajang Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) tingkat Kota Bandung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program tahfiz di sekolah tersebut tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga efektif dalam menghasilkan output yang terukur. Dengan demikian, SMP Bintang Madani Kota Bandung dinilai memiliki karakteristik yang khas dan representatif, sehingga layak dijadikan lokasi penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid, di mana keunggulan sekolah ini tidak semata terletak pada kuantitas prestasi yang diraih, tetapi lebih pada kekhasan implementasi program tahfiz di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang relatif jarang ditemukan, namun mampu menunjukkan hasil yang optimal baik dari segi capaian hafalan maupun pembentukan karakter murid.

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan dan konteks penelitian yang telah diuraikan, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembentukan akhlak mulia di zaman sekarang. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan murid yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia (Indonesia, 2003). Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga

mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan, salah satunya melalui penyelenggaraan program tahfiz Al-Qur'an yang dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Dengan mengkaji hubungan antara manajemen program tahfiz Al-Qur'an dan pembentukan akhlak mulia murid, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pengelolaan program tahfiz berkontribusi terhadap pembentukan akhlak murid, memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, serta menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan program keagamaan sehingga pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kepribadian, karakter, dan akhlak mulia murid.

Menanggapi kebutuhan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dari beberapa aspek. Pertama, dari segi fokus penelitian, studi ini secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen program tahfiz Al-Qur'an dan pembentukan akhlak mulia murid melalui pendekatan kuantitatif korelasional, sehingga tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut secara empiris. Kedua, dari segi landasan teori, penelitian ini menggunakan konsep akhlak mulia menurut Imam Al-Ghazali sebagai dasar dalam menyusun indikator penelitian. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian yang mengkaji keterkaitan antara manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan konsep akhlak mulia menurut Imam Al-Ghazali masih relatif terbatas.

Berdasarkan fenomena dan pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an dengan Pembentukan Akhlak Mulia Murid (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Bintang Madani Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana manajemen program tahfiz Al-Qur'an di SMP Bintang Madani Kota Bandung?
2. Bagaimana pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen program tahfiz Al-Qur'an di SMP Bintang Madani Kota Bandung
2. Untuk mengidentifikasi pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung
3. Untuk menganalisis hubungan manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dan membuka wawasan baru kepada pembaca mengenai hubungan manajemen program tahfiz Al- Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang positif untuk dapat lebih meningkatkan manajemen program tahfiz Al- Qur'an terhadap pembentukan akhlak mulia murid.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi murid pada era saat ini serta peran manajemen program tahfiz Al-Qur'an dalam mendukung pembentukan akhlak mulia.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi atau acuan bagi peneliti lainnya yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut pada bidang yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

1. Manajemenn Program Tahfiz Al-Qur'an

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam karyanya “Prinsip-Prinsip Manajemen”, manajemen adalah adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Kehadiran manajemen pada sebuah lembaga organisasi bertujuan untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya (Badrudin, 2018). Apabila fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan optimal, maka dalam penyelenggaraan pendidikan akan berjalan lancar.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin et al., 2009). Jadi, manajemen program adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pembagian kerja dan dalam kurun waktu yang relatif lama dalam

organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Tahfiz Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan yang tinggi. Kegiatan ini tidak semata-mata dipandang sebagai proses kognitif dalam mengingat teks, melainkan sebagai bagian dari upaya sistematis dalam menjaga dan melestarikan wahyu Allah. Proses tahfiz mencerminkan bentuk interaksi yang intensif dan berkelanjutan dengan kalam Ilahi, yang secara potensial dapat mengembangkan aspek spiritual, membentuk sikap disiplin, serta menumbuhkan kebiasaan positif melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam buku *Project Management*, terdapat empat komponen yang dianggap penting terlibat dalam pelaksanaan manajemen program, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi (Kerzner, 2017).

a. Perencanaan

Perencanaan, yaitu tahap awal yang berfungsi untuk menetapkan tujuan, strategi, serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam suatu program. Dalam konteks manajemen program, perencanaan mencakup penentuan sasaran, penyusunan kegiatan, alokasi sumber daya, serta penjadwalan pelaksanaan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, seluruh kegiatan program dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, melibatkan sumber daya manusia, sarana, serta prosedur yang telah dirancang sebelumnya.

c. Pengawasan

Pengawasan merujuk pada proses pemantauan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan dilakukan dengan cara membandingkan antara rencana dan realisasi, mengidentifikasi penyimpangan, serta melakukan tindakan korektif apabila diperlukan.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam manajemen program yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan program secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

2. Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Musfir dalam (Gustini, 2016) akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak mulia yaitu mengacu pada empat kriteria, diantaranya: kekuatan ilmu, kekuatan *gadhab*, kekuatan syahwat dan kekuatan adil. Jika keempat unsur ini telah tegak, seimbang dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah akhlak mulia pada diri manusia. Keempat unsur tersebut harus berada dalam keadaan seimbang dan selaras agar mampu melahirkan perilaku yang baik dalam diri seseorang.

Imam Al-Ghazali dalam (Gustini, 2016) menjelaskan bahwa hakikat akhlak harus mencakup dua syarat utama. Pertama, perbuatan itu dilakukan harus secara konstan, berulang-ulang, dan terus-menerus dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Kedua, perbuatan tersebut tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau pengaruh dan bujukan indah sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang tidak hanya menekankan pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik melalui kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk menjadikan nilai kebajikan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari (Prayoga, 2019). Sejalan dengan itu akhlak mulia pada dasarnya terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara sadar hingga menjadi bagian dari karakter seseorang.

Al-Ghazali (1963) dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa induk akhlak dan pokok akhlak itu empat: kekuatan ilmu (hikmah), kekuatan *ghadab* (*syaja'ah*), kekuatan syahwat (*'iffah*), dan kekuatan adil (*'adil*)

a. Kekuatan Ilmu (Hikmah)

Hikmah dipahami sebagai kondisi jiwa rasional yang memungkinkan individu untuk membedakan secara tepat antara kebenaran dan kesalahan dalam seluruh tindakan *ikhtiariah* (tindakan yang dilakukan berdasarkan kehendak dan pilihan sadar).

b. Kekuatan *Ghadab* (*Syaja'ah*)

Syaja'ah merupakan kondisi di mana kekuatan amarah dapat dikendalikan oleh akal. Keberanian di sini tidak bersifat emosional, melainkan terarah dan proporsional.

c. Kekuatan Syahwat (*'Iffah*)

'Iffah adalah keadaan di mana kekuatan syahwat (dorongan keinginan atau nafsu) telah terdidik dan terdisiplinkan melalui bimbingan akal dan nilai-nilai agama. Konsep ini menekankan pentingnya internalisasi norma moral dan spiritual dalam mengendalikan dorongan-dorongan biologis dan material, sehingga individu mampu bertindak secara moderat dan tidak berlebihan.

d. Kekuatan Adil (*'Adl*)

'Adil adalah keadaan seimbang dalam diri, di mana akal mampu mengendalikan amarah dan nafsu secara proporsional, sehingga tercipta keharmonisan dalam perilaku.

Keterkaitan antara variabel X (manajemen program tahfiz Al-Qur'an) dan variabel Y (pembentukan akhlak mulia) terletak pada hubungan fungsional antara proses pengelolaan program dengan pembentukan karakter murid. Perspektif (Kerzner, 2017) menyediakan kerangka sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi guna mencapai tujuan organisasi bersama dengan melibatkan sumber daya secara optimal.

Perspektif ini sejalan dengan konsep akhlak mulia dari (Al-Ghazali, 1963). Beliau memandang bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus menerus, terarah, dan dikendalikan secara sadar.

Empat pilar akhlak: hikmah, *syaja'ah*, *'iffah* dan *'adl* dapat berkembang secara seimbang apabila didukung oleh sistem pembinaan yang konsisten serta lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Variabel X: Manajemen Program

Variabel Y: Akhlak Mulia

↔ : Hubungan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan pengamatan awal, yang kemudian diuji melalui penelitian atau eksperimen. Hipotesis biasanya berbentuk pernyataan yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel dan berfungsi sebagai prediksi yang dapat diuji kebenarannya, dan menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Ho = Tidak terdapat hubungan manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung.

Ha = Terdapat hubungan manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung.

Berdasarkan hipotesis, peneliti mengajukan bahwa terdapat hubungan manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia murid di SMP Bintang Madani Kota Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Setiawan, 2025)	Manajemen Program Tahfiz Al-Quran dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Alam Baturraden	Variabel X yang digunakan terkait manajemen program tahfiz Al-Qur'an	Variabel Y, subjek penelitian dan metode penelitian berbeda dengan peneliti	Manajemen program tahfiz Al-Qur'an di SD Alam Baturraden efektif dalam membentuk berbagai karakter positif siswa, seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, toleran, peduli lingkungan, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kerja keras dan rasa ingin tahu.

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
2	(Rizkia, 2021)	Implementasi Tahsin dan Tahfiz dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa pada Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Qur'aniyyah	Variabel Y tentang akhlak mulia siswa sama dengan peneliti	Subjek penelitian dan metode penelitian berbeda dengan peneliti	Implementasi tahsin dan tahfiz dilakukan melalui pembiasaan harian sekitar satu jam, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, seperti religiusitas, adab, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri.
3	(Afifah, 2024)	Penerapan Program Takhassus Tahfiz Al-Qur'an dalam Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo	Variabel Y tentang akhlak mulia peserta didik sama dengan peneliti	Metode penelitian, dan subjek penelitian berbeda	Program takhassus tahfiz Al-Qur'an di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berhasil membentuk karakter disiplin siswa, terutama dalam ketepatan waktu setoran hafalan, muroja'ah, dan pengelolaan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
					waktu yang baik.
4	(Asroriah, 2022)	Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa di MI PSM Gedoro Ngawi	Pembahasan terkait manajemen program tahfiz Al-Qur'an	Variabel Y, metode penelitian, teknik analisis data dan subjek penelitian berbeda	Program ini berdampak signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa datang ke sekolah tidak terlambat, berseragam sesuai ketentuan dan mentaati aturan yang berlaku di sekolah
5	(Olivia, 2022)	Manajemen Program Tahfiz dalam Membentuk Karakter dan Life Skill Santri Berbasis Qur'ani	Variabel X terkait manajemen program tahfiz Al-Qur'an sama dengan peneliti	Variabel Y, metode penelitian dan subjek penelitian berbeda	Program ini terstruktur melalui setoran hafalan tiga kali sehari serta didukung kegiatan rutin harian hingga tahunan dengan tujuan membentuk karakter dan keterampilan santri secara menyeluruh

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
					berbasis Al-Qur'an.
6	(Rahmat, 2023)	Pengaruh Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa	Variabel X terkait manajemen program tahfiz Al-Qur'an	Variabel Y, metode penelitian dan objek penelitian berbeda dengan peneliti	Manajemen program tahfiz Al-Qur'an memiliki hubungan signifikan dengan pembentukan karakter religius ($0,001 < 0,05$), dengan tingkat kekuatan korelasi yang tergolong "cukup" ($r = 0,482$).
7	(Raihan Fadilah, 2023)	Pengaruh manajemen program Tahfiz terhadap budaya Religius Madrasah	Variabel X terkait Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an dan pendekatan penelitian kuantitatif sama dengan peneliti.	Subjek penelitian, objek penelitian dan variabel Y berbeda dengan peneliti	Manajemen program tahfiz Al-Qur'an dikelola dengan baik dan berpengaruh positif terhadap budaya religius siswa, dengan tingkat hubungan yang cukup kuat ($r = 0,424$).

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
8	(Fathi, 2025)	Pengaruh Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Karakter Religius Santri	Variabel X terkait Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an dan pendekatan penelitian kuantitatif sama dengan peneliti	Subjek penelitian, objek penelitian dan variabel Y berbeda dengan peneliti	Manajemen program tahfiz Al-Qur'an memberikan pengaruh sebesar 34,6% terhadap karakter religius santri, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.
9	(Dewi, 2023)	Pengaruh Mengikuti Program Tahfiz Qur'an Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an	Variabel Y dan pendekatan penelitian sama dengan peneliti	Teknik sampel, objek penelitian dan subjek penelitian berbeda dengan peneliti	Program tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembentukan akhlakul karimah anak, melalui pembelajaran membaca, menghafal, serta pembiasaan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
10	(Utami & Fatoni, 2022)	Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar	Pembahasan sama-sama menjelaskan pentingnya manajemen program tahfiz Al-Qur'an secara sistematis	Variabel Y, metode penelitian, objek dan subjek penelitian berbeda dengan peneliti	Kegiatan tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan melalui pembiasaan yang menanamkan karakter Islami, seperti berdoa, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta muroja'ah hafalan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi terdapat penelitian yang memiliki kesamaan dengan peneliti terkait variabel yang diteliti yaitu manajemen program dengan akhlak mulia (akhlakul karimah) murid. Perbedaan teori dalam berbagai penelitian terlihat dari pendekatan dan fokus yang beragam. Rahmat (2023) dan (Fathi, 2025) meneliti pengaruh manajemen Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, sementara Olivia (2022) meneliti manajemen program tahfiz dalam membentuk karakter dan life skill santri berbasis qur'ani dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang beragam ini mencerminkan perbedaan dan fokus dalam mengkaji manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Sebagai contoh Dewi (2023) menunjukkan hubungan positif antara manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan akhlakul karimah peserta didik. Dengan manajemen program yang baik, tahfiz Al-Qur'an dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkuat pembentukan akhlak mulia peserta didik.